

Implikasi Konsep Pendidikan Terhadap Kebudayaan dalam Pandangan Tokoh Ibnu Khaldun

Diterima:

25 Desember 2022

Disetujui:

30 Januari 2023

Diterbitkan:

05 Februari 2023

^{1*}Mayang Sari Lubis, ²Asrul Siregar

^{1,2}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

STAI Al-Hikmah Medan

^{1,2}Jl. Kesatria No. 70 Kec. Medan Perjuangan

E-mail: ^{1*}mayanglubis345@gmail.com, ²siregarasrul6@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Negara-negara berkembang dominan cenderung membentuk kebijakan yang mengadopsi teori-teori pendidikan dari negara-negara maju dan kurang memperhatikan kajian nilai-nilai budayanya sendiri. Jalan pintas ini berdampak mengaburkan otentisitas, kontekstualitas dan makna pendidikan di negara-negara berkembang. Orientasi pendidikan juga berubah, yaitu menjadi liberal dan materialistik, yaitu menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga tugas pendidikan membentuk jati diri atau karakter bangsa tersingkir dari wacana pendidikan. Pendidikan Indonesia juga telah mengalami proses yang sangat berbeda dari perkembangan budaya. Di Indonesia, pendidikan bukan lagi masalah budaya, tetapi kepentingan politik dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui isi pemikiran Ibnu Khaldun tentang hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Bersamaan dengan pengumpulan data melalui proses dokumentasi, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun, tentang keberadaan pendidikan merupakan salah satu faktor utama kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya berkembang dalam peradaban dan kebudayaan yang dinamis.

Kata Kunci: deskriptif; kemajuan; peradaban

Abstract— Dominant developing countries tend to form policies that adopt educational theories from developed countries and pay little attention to the study of their cultural values. These shortcuts have the effect of obscuring the authenticity, contextuality, and meaning of education in developing countries. The orientation of education has also changed, namely to become liberal and materialistic, namely to focus on fulfilling the needs of the labor market, so that the task of education in forming national identity or character is eliminated from educational discourse. Indonesian education has also experienced a very different process of cultural development. In Indonesia, education is no longer a matter of culture, but of political and economic interests. The purpose of this research is to find out the contents of Khaldun's thoughts about the relationship between education and culture. This research is library research. Simultaneously with data collection through a documentation process, data analysis was carried out using a descriptive-analytic method. The results of this study indicate that the view of Ibn Khaldun, regarding the existence of education is one of the main factors in the progress of human civilization. Education and science only develop in a dynamic civilization and

Keywords: descriptive; progress; civilization.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sehingga memperoleh tingkatan kehidupan yang semakin baik [1]. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai pembelajaran anak didik, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan mendewasakan anak didik tersebut. Pendidikan diformat serta dilaksanakan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis peserta didik, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik dalam kehidupan [2]. Dalam peristiwa sejarah, pendidikan telah ada sejak munculnya Islam. Ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam, kegiatannya jelas termasuk dalam kategori pendidikan. Umat Islam menganggap Rasulullah adalah seorang guru yang terpuji. Kepribadiannya mewujudkan cita-cita Islam, dalam melahirkan guru (pendidik) yang sebenarnya.

Istilah pendidikan Islam secara terminologi, al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan disebut tarbiyah, artinya mempersiapkan manusia untuk hidup seutuhnya, bahagia, cinta tanah air, fisik yang sehat, akhlak yang sempurna, pikiran yang tertata, emosi yang halus, berpotensi dalam pekerjaannya, untaian kata yang manis, baik secara lisan maupun tulisan. Bagi Rasyid Ridha, pendidikan disebut ta'lim, yaitu proses penambahan berbagai ilmu ke dalam diri individu tanpa batasan dan syarat tertentu. Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan lebih mengedepankan adab, adat istiadat, dan akhlak terpuji, yang hanya terdapat dalam ungkapan ta'dib. Dari hal inilah menjadi kesimpulan sementara, bahwa pendidikan dan kebudayaan saling terhubung, karena sistem budaya ini terlaksana pembelajaran manusia, kreativitas, inovasi, kompetensi manajemen kehidupan, yang disebut dengan kehidupan berbudaya [3]. Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh yang memiliki concern terhadap pendidikan. Sebagai ahli filsafat dari sosiolog muslim, hasil pemikirannya memberikan pemahaman bahwa pendidikan sangat diperlukan sebagai prooes manusia yang secara ingat untuk dimengerti, menyerap dan merenungkan dalam suatu kasus-kasus alam yang terjadi sepanjang masa [4].

Ibnu Khaldun pernah berkata bahwa “dia yang tidak dididik oleh orang tuanya akan dididik pada masanya” [5]. Ini berarti bahwa siapa pun yang tidak memperoleh cara-cara interaksi sosial melalui orang tua, guru, wali, dia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, melalui peristiwa waktu. Saat ini, pribadi yang ingin mengalami kemajuan hidup, maka harus menimba pengetahuan (ilmu) agar belajar bukan hanya sebatas mengejar juara di lingkungan dan formalitas

sekolah. Melainkan memperoleh makna hakiki dari sebuah kegiatan pembelajaran. Yakni isi dari pembelajaran tersebut menjadi prinsip dalam hidup seperti amanah, jujur, tolong-menolong, kerja sama, dan sikap lainnya yang bisa bermanfaat bagi kehidupan ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada lingkungan masyarakat, teman bermain dapat juga mendukung proses belajar anak. Namun, tidak semua lingkungan memiliki situasi yang kondusif dikarenakan berbagai latar belakang teman sebaya tersebut. Situasi yang memungkinkan adalah anak berinteraksi dengan teman-temannya saat berada di sekolah, dipantau oleh guru, dan memperoleh pengetahuan yang mendidik.

Dalam proses pendidikan, manusia dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan adanya interaksi serta komunikasi sosial dengan manusia lainnya. Hubungan interaksi sosial dan pendidikan sangatlah erat. Dalam kehidupan sekolah aktivitas peserta didik akan beriringan proses interaksi, baik dengan lingkungan sekolah, guru, maupun dengan sesama peserta didik [6]. Hubungan sosial antar siswa di luar proses pembelajaran dapat diamati ketika anak bermain saat istirahat. Kemungkinan ada perbedaan antara teman yang bergaul dengan baik selama proses pembelajaran dan di luar kelas, ini tergantung kecenderungan anak dalam memilih teman bermain. Anak yang cenderung aktif bermain akan berada di sekitar anak yang sama dengannya. Sebab, sebagian besar gejala jiwa yang hina atau dengan makna lain perilakunya susah diatur, menolak dinasehati, melaksanakan sesuatu sesuai kemauan diri, itu semua bersumber dari hawa nafsu dan syahwat. Solusinya adalah organisasi kelompok anak, guru harus mengakui bahwa hal ini bernilai positif sehingga guru dapat juga menggambarkan pengelolaan hubungan sosial antar siswa dengan sebaik mungkin.

Berbicara tentang interaksi, kita bisa berdiskusi bahwa dua orang dapat berinteraksi untuk membentuk kelompok. Misalnya, katakanlah ada dua orang, A dan B. A tertarik atau suka melihat B, jadi A dipengaruhi oleh B, tetapi B belum tentu dipengaruhi oleh A. Dalam hal ini hanya A yang terpengaruh. Dipengaruhi oleh B, tetapi B belum tentu dipengaruhi oleh A. Dalam situasi ini, kita tidak dapat mengatakan bahwa ada interaksi antara A dan B. Setelah dipengaruhi oleh A, mereka saling mengenal dan mengenal diri mereka sendiri, ketika berbicara, mereka berinteraksi satu sama lain.

Perlu diingat, pertama yaitu tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, merupakan bentukan dari kebudayaan yang ada disekitarnya. Karena dimensi kebudayaan sangat luas (mencakup seluruh aspek kehidupan manusia), maka pendidikan merupakan salah satu aspeknya. Pendidikan yang terputus dari budaya menyebabkan keterasingan orang terpelajar dan menyebabkan kematian budaya itu sendiri. Perubahan budaya

mengubah pendidikan dan sebaliknya. Pendidikan adalah proses membawa seseorang ke dalam suatu budaya dan menjadikannya bertingkah laku sesuai dengan budaya itu. Sebagai suatu proses yang kompleks, sudah sewajarnya kita membutuhkan suatu sistem yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri [7], kedua, H.A.R [8] menyatakan tidak ada proses pendidikan tanpa budaya dan masyarakat, dan sebaliknya, dalam pengertian proses budaya, tidak ada pendidikan tanpa proses budaya dan pendidikan hanya dapat terjadi dalam hubungan manusia tertentu dalam masyarakat. Menariknya, meski kita tahu bahwa pendidikan dan budaya saling berhubungan. Namun, berdasarkan pendapat Gopinathan [9], kecenderungan yang berlaku di negara berkembang adalah pengambil keputusan mengikuti teori pendidikan negara maju dan kurang melihat kajian nilai-nilai budayanya. Pilihan jalan singkat inilah yang mempengaruhi kaburnya otentisitas, kontekstualitas dan makna pendidikan di negara berkembang.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pemikiran modern memiliki relevansi yang sangat dapat dikembangkan dan diadopsi, karena konsep yang ia tawarkan merupakan konsep yang brilliant dimana manusia sebagai subjek dari pendidikan tersebut, perlu dikembangkan agar menjadi manusia yang bermanfaat [10]. Dan agar dapat mengembangkan manusia, tentulah dengan melalui proses pendidikan. Ia juga menjelaskan bagaimana manusia sebagai subjek dalam pendidikan sangat membutuhkan ilmu di dalam kehidupannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu karya penelitian yang objek penelitiannya adalah bahan pustaka berupa buku-buku sebagai sumber data. [11] Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, meneliti, dan menganalisis literatur yang tersedia dalam bentuk buku dan hasil penelitian, serta menggabungkan semua temuan baik teori maupun temuan baru. [12]. Selanjutnya, studi ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pertama; mengumpulkan informasi penting berkaitan penelitian yang dilakukan., kedua; melakukan analisis data. [13] Dalam hal ini, metode pengumpulan data dengan proses dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif-analitik, membuat analisis dan menarik kesimpulan dari literatur yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengeksplorasi relevansinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah sajian dari hasil dokumentasi kepustakaan yang kami gunakan dalam penelitian, diperlihatkan pada Tabel 1.

TABEL 1. HASIL ANALISIS DOKUMENTASI KEPUSTAKAAN

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Data Informasi yang Diperoleh
1	Ainun Masnunah	Pemikiran Sosial Budaya Ibnu Khaldun	Menurut pendapat Ibnu Khaldun, pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah (sosial budaya) tidak lepas dari pengaruh negara, budaya, dan erat juga kaitannya dengan sejarah. Selain itu, fenomena sosial taat pada hukum perkembangan, yang semuanya mengarah pada budaya modern, yang berkembang dan menjelma menjadi karya seni, ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra.
2	Bachtiar Alam	Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan	Dalam perspektif antropologi modern, yang menitikberatkan pada gagasan pengembangan wacana identitas budaya yang multi-vokal, yang dapat menjadi alat konseptual yang kuat untuk menata ulang esensi budaya yang dipertahankan oleh negara dan kelompok sosial, yang secara signifikan berkontribusi pada perkembangan identitas budaya masyarakat sipil di Indonesia.
3	Yayat Hidayat	Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun	Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan adalah inti dari keberadaan manusia. Menurutnya tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan melestarikan keberadaan masyarakat masa depan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Pada pendekatan ini, ia memberikan arah menuju visi ideal dan praktis dari tujuan pendidikan Islam. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya dan berusaha melestarikannya serta meningkatkan keberadaan masyarakat selanjutnya.

Dari beberapa artikel maupun buku menjelaskan tentang konsep pendidikan dan kebudayaan, implikasi pendidikan terhadap kebudayaan menurut Ibnu Khaldun dan para tokoh pemikir Islam, serta fitrah manusia dan kaitannya dengan pendidikan. Lebih jelasnya, satu persatu telah diuraikan di bawah ini.

Konsep Pendidikan dan Kebudayaan

Definisi Pendidikan

Pendidikan menurut pandangan Ibnu Sahnun adalah adanya keselarasan antara kebutuhan individu dengan kebutuhan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. [14] Al-Ghazali mengklaim bahwa pendidikan adalah ibadah dan mengejar perbaikan diri. Pendidikan yang baik adalah cara untuk mendekati Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat [15]. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah pencerahan ilmu dan keterampilan serta berbagai aspek dalam kerja nyata untuk mencapai kemajuan menuju masyarakat yang lebih maju menurut kecenderungan individu [16]. Menurut Al-Maududi, pendidikan sangat penting untuk membangun masa depan dalam kehidupan peradaban manusia. Oleh karena itu, kontribusi pendidikan dalam pembentukan dasar dan kualitas peradaban manusia di masa depan tidak dapat disangkal.

Untuk penjelasan yang lebih dalam, Al-Maududi menggunakan istilah pendidikan dengan istilah tarbiyah, yang berarti merawat, menguasai, membekali, tanggung jawab, peningkatan, kesempurnaan, keagungan, kebaikan dan kepemimpinan, dan tarbiyah tidak terbatas pada pengertian memelihara dan membimbing, tetapi lebih luas lagi dalam arti sebagai berikut: a) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, b) secara menyeluruh mengarahkan, mengendalikan dan memperbaikinya, c). pemimpin yang merupakan mobilisator dari keseluruhan, d) seorang pemimpin yang otoritasnya diakui adalah berwibawa dan semua perintah diikuti, e). raja atau pemilik. [17].

Definisi Kebudayaan

Menurut Ibnu Khaldun, kebudayaan (ats-tsaqafah) adalah gejala kemanusiaan. Budaya berkaitan dengan masyarakat. Dengan kata lain, budaya dibentuk oleh kecenderungan alami manusia untuk bekerja sama. Ia adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan menciptakan budaya, kondisi kehidupan alamiah dapat ditingkatkan [18]. Implikasi utama dari konsep praktik terhadap konsep budaya adalah bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam budaya selalu cair, dinamis, dan temporer, karena keberadaannya bergantung pada praktik aktor dalam konteks sosial tertentu, yang memiliki “kepentingan” tertentu [19].

Ahmad D. Marimba secara sederhana menjelaskan pengertian kebudayaan, yaitu segala sesuatu yang diciptakan manusia demi memenuhi kebutuhannya [20]. Sidi Gazalba menyatakan lebih detail bahwa kebudayaan memiliki empat ciri esensial, yaitu: 1) terlihat dari interaksi manusia dengan masyarakat, 2) keberadaannya pada hakikatnya bersifat menyeluruh, fleksibel, dinamis, dan selalu berlanjut sepanjang hidup manusia, 3) dibutuhkan manusia untuk melakukan

kegiatan, 4) meliputi peraturan-peraturan yang memuat kewajiban, hak, dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat tertentu [21].

Contoh yang disebut kebudayaan berdasarkan pendapat Sidi Gazalba yaitu penerapan ajaran agama yang diungkapkan melalui wahyu (qath'iy), seperti salat, puasa, zakat, bukan kebudayaan. Namun, menafsirkan ajaran agama dan menerapkan tafsir/hasil ijtihad, seperti salat dengan atau tanpa qunut, adalah budaya [22]. Penilaian Gazalba terhadap sesuatu yang disebut budaya atau tidak adalah jika segala sesuatu berasal dari orang/masyarakat, maka itu adalah budaya. Namun, jika asalnya bukan dari orang/masyarakat, menurut Gazalba, itu bukan budaya.

Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh M. Kamaluddin dan M. al-Sahad al-Jundi tentang “nilai-nilai dan adat-istiadat masyarakat”. Menurut M. Kamaluddin nilai dan adat istiadat masyarakat adalah “sesuatu dalam jiwa, diperoleh melalui kesaksian, budi pekerti yang menerima”. Sedangkan menurut M. al-Sahad al-Jundi nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat adalah “sesuatu yang terdapat dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang-ulang dilakukan secara wajar sesuai dengan perangai yang sehat”.

Implikasi Pendidikan terhadap Kebudayaan Menurut Ibnu Khaldun dan Para Tokoh Pemikir Islam

Ibnu Hazm

Nama lengkap Ibnu Hazm adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Golib bin Kholaf bin Sa'ad bin Sufyan bin Yazid. Lahir di Cordova, Spanyol. Ayahnya Abu Umar Ahmad bin Said adalah seorang menteri pada masa pemerintahan Khalifah Mansur Muhammad bin Abdullah bin Abi Amir [23]. Ibnu Hazm adalah orang yang aktif memberikan gagasan kepada orang lain. Metode yang diadopsi Ibnu Hazm untuk mengkomunikasikan ide-idenya kepada orang lain dengan tulisan-tulisannya dalam Risalah At-Taqrif, yang membahas tentang penyederhanaan ilmu dan penyebarannya, serta mendorong orang kaya untuk membantu memenuhi kebutuhan para penuntut ilmu. Menurut Ibnu Hazm pengetahuan dan pendidikan adalah poros utama kebudayaan Islam.

Oleh karena itu, selayaknya para sultan dan para pendidik tidak mempersulit pekerjaan para pelajar. Ini untuk memuluskan dan mendorong usaha dan cita-cita mereka. Selain itu, kemudahan ini memungkinkan pelajar untuk mendapatkan lebih banyak informasi dengan mudah dan gratis. Yang lebih penting lagi, ilmu memiliki banyak manfaat bagi manusia, di antaranya sebagai berikut: i). orang berilmu ('alim) dicintai dan disegani, sedangkan orang jahil diasingkan, ii). pengetahuan dapat melenyapkan kecemasan dan kekhawatiran yang tidak perlu, iii). sebagai informasi yang dapat menentukan keunggulan sesuatu atau sebaliknya [24].

Selain pandangan di atas, seorang guru hendaknya memiliki komunikasi interpersonal, dikarenakan komunikasi antar personal sangat efektif dalam meningkatkan usaha guru dalam mengajar. Komunikasi interpersonal mempermudah menyampaikan sesuatu, baik berupa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan membangkitkan rasa sejajar atau kesamaan [25]. Kesimpulan yang tidak boleh dilupakan adalah dengan penyebaran ilmu dan biaya pendidikan murah, yang sesuai dengan budaya Islam yaitu dengan pengajaran, pelatihan, dan kesempatan untuk melakukan perjalanan ilmu ke berbagai negara secara berkelanjutan akan menumbuhkan ulama yang bertakwa kepada Allah.

K.H. Ahmad Dahlan

Beliau lahir di Kauman (Yogyakarta) pada tahun 1868 dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Menurut Dahlan, penyelenggaraan pendidikan pada masa itu hanya dipahami sebagai pewarisan budi pekerti dan sosialisasi tingkah laku individu dan sosial, yang menjadi pola standar masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dan berinisiatif. Kondisi demikian menuntut penyelenggaraan pendidikan satu arah, bukan mengedepankan dialog. Padahal, menurut Dahlan, mengembangkan kemampuan kritis, berdialog, pikiran yang murni, dan menghargai potensi kalbu merupakan cara strategis bagi siswa untuk meraih ilmu setinggi-tingginya [26]. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang tidak tinggi (pendidikan rendah) tidak menciptakan budaya yang dinamis dan potensi manusia tidak berkembang secara optimal.

Hasan Langgulung

Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 193 dan meninggal pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi, warisan budaya, serta interaksi potensi dan budaya. Dalam konteks lain, Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa pendidikan mengacu pada suatu proses yang mempunyai tujuan, biasanya berusaha membentuk tingkah laku tertentu pada anak atau orang yang dididik [27]. Pendapat Hasan Langgulung ini dapat dikatakan sejalan dengan K.H. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan memelihara/mewarisi budaya dan mengembangkan kemampuan generasi masa depan yang positif.

Ibnu Khaldun

Memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-hasan bin Jabir ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Utsman Ibn Hani Ibn Khattab Ibn Kuraib ibn Ma'dikarib Ibn al-Harits Ibn Wail Ibn Hujar atau lebih dikenal dengan sebutan Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad Ibn Khaldun. Abu Zaid Abdul Rahman Ibnu Khaldun

dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 734 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. [28][29][30].

Bagi Khaldun, manusia bukan produk nenek moyangnya, melainkan produk sejarah, lingkungan sosial, alam, adat istiadat. Oleh karena itu, lingkungan sosial merupakan pengemban tanggung jawab sekaligus menjadi teladan perilaku manusia. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan memegang peranan sentral dalam pembentukan manusia ideal yang diharapkan. [31] Dengan pendidikan mampu menuju pada standar hidup yang lebih baik pada tingkat budaya dan peradaban yang lebih tinggi. Berdasarkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun ini, terlihat bahwa pemahamannya sama dengan para pedagog modern, yaitu beliau memiliki pola pikir pendidikan yang optimis. Optimisme ini didasari oleh keyakinannya bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan juga merupakan alat perubahan budaya yang dapat mengubah cara hidup menjadi lebih baik [32]. Pengalaman hidup beliau merumuskan formulasi pendidikan yang membumi dikalangan para intelektual. Sebagai seorang filosof sosiolog, orientasi pemikiran beliau sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat [33].

Keberadaan pendidikan juga diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya peradaban manusia. Dimana pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya berkembang dalam peradaban dan kebudayaan yang dinamis [34]. Inilah yang terjadi pada masyarakat perkotaan, karena banyak kemajuan yang dicapai dan budaya yang berkembang lebih cepat. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan perubahan. Memilah dan memilih peran dalam menjaga dan melestarikan budaya itu sendiri. Pemerintah harus sangat berhati-hati dalam mendefinisikannya, jika pemerintah salah dalam mendefinisikan perannya, maka budaya tersebut dapat terancam dan hilang dari kehidupan masyarakat tersebut.

Ibnu Khaldun memiliki pemikiran bahwa lembaga pendidikan mampu melestarikan kebudayaan. Karena hanya lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan metode keilmuan yang berbeda, pemikiran filosofis, dan pemahaman budaya, sehingga semua itu dapat meningkatkan kualitas karakter generasi bangsa. Pendidikan juga mengembangkan keterampilan artistik dan karakter yang mulia. Oleh karena itu, kegiatan lembaga pendidikan tidak boleh dibatasi. Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman atau penentu bagi generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya bangsa [35].

Fitrah Manusia dan Kaitannya dengan Pendidikan

Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan posisi yang paling mulia dalam proses penciptaannya. Hamka mengatakan setiap manusia memiliki tiga unsur dasar yaitu pikiran, hati, dan panca indera (penglihatan dan pendengaran). Perpaduan ketiga unsur tersebut akan membantu siswa memperoleh ilmu dan membangun peradabannya serta memahami tanda-tanda keagungan Tuhan. Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun, kemampuan manusia dalam menggunakan akalunya untuk berpikir merupakan puncak kemuliaan mereka sebagai makhluk Tuhan dan membedakannya dengan makhluk lainnya. Melalui proses pendidikan, fitrah akal dapat disempurnakan dan dikembangkan secara utuh.

Ibnu Khaldun memperkuat teorinya tersebut dengan memberikan contoh bahwa manusia yang terbiasa hidup dikotori oleh perbuatan amoral (mazmumah) dan keburukan, jalan menuju kebaikan telah hilang darinya sesuai kejahatan yang mewarnai jiwanya. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari nafsu. Kebiasaan buruk yang tertanam dalam jiwa membuat sulit melakukan kebaikan dan berbudi luhur. Berdasarkan pengetahuan ini, jelas bahwa personal secara alami menerima kebaikan. Menjadi buruk adalah karena faktor eksternal dan cara berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan harus mengoptimalkan perkembangan manusia berdasarkan kebaikan bawaan tersebut. Manusia adalah produk dari kebiasaannya dan segala sesuatu yang dia ciptakan. Dia bukanlah produk dari sifat dasar dan temperamennya.

Begitu juga dengan potensi keimanan yang dimiliki seseorang dalam perkembangannya (bila tidak menyimpang) dapat mengenal Tuhannya dengan akal, meskipun cara bersyukur kepada Tuhan harus dibantu dengan wahyu. Ibnu Tufail menegaskan bahwa berawal dari memperhatikan objek-objek indriawi atau material, akal dapat mengetahui keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan sumber segala sesuatu, bahkan tanpa pengajaran dan tanpa bimbingan orang lain. Sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun, Al-Ghazali berkeyakinan bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah normal, mampu menerima baik dan buruk. Sebaliknya, Hasan Langgulung berpandangan bahwa pendidikan Islam harus berupaya membentuk peserta didik yang beriman dan memelihara potensi dirinya tanpa mengorbankan hal apapun [36]. Menurut Ikhwan al-Safa, anak terlahir seperti kertas putih. Jika kertas kemudian diwarnai dengan sesuatu yang benar atau salah, warnanya akan menempel di kertas dan sangat sulit untuk dihilangkan [37].

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan mengembangkan peradaban manusia. Sebaliknya, pendidikan dan ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dalam peradaban

dan kebudayaan yang tetap di tempat (stagnan). Hal ini terjadi pada masyarakat perkotaan, karena kemajuan dan budaya yang sama-sama berjalan dan mengalami perkembangan yang pesat. Intinya pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pendidikan. Dalam pandangan Ibnu Khaldun yang lain bahwa lembaga pendidikan tidak boleh membatasi diri pada tugas mereka sendiri. Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai tempat mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman atau penentu bagi generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwianti, Inri Novianti, dkk. Pengaruh Media Powerpoint dalam Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa. *J Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2021;7(4).
- [2] Almanaf. Pemikiran Ibnu KHALDUN tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *J Tarbawi*. 2020;17(1).
- [3] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- [4] Komarudin. Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: J Pendidikan dan Dakwah*. 2022;4(1):23-41.
- [5] Khaldun I. Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- [6] Barid M. Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *J Lentera*. 2015;1(2).
- [7] Anonim. Hubungan Antara Pendidikan dan Kebudayaan [Internet]. 2021 [cited 2021 Jun 22]. Available from: <https://educhannel.id/blog/artikel/hubungan-antara-pendidikan-dan-kebudayaan.html>.
- [8] Tilaar HAR. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- [9] Al-Musanna. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *J Pendidikan dan Kebudayaan* 2017;2(1): 117-133.
- [10] Nurandriani, Riri dan Alghazal S. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *J Riset Pendidikan Agama Islam*. 2022;2(1): 27-36.
- [11] Hadi S. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- [12] Sari M. Penelitian Kepustakaan (Library Research): dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: J Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 2020;6(1):41-53.
- [13] Yuslih M. Epistemologi Pemikiran Karl R Popper dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam. *J Scientific of Mandalika*. 2021;2(9):438-44.
- [14] Susanto A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- [15] Nata A. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- [16] Sulaiman FH. *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- [17] Al-Maududi AA. *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*. Surabaya: Ikhlas, 1981.
- [18] Walidin W. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.

- [19] Alam B. Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan. *J Antropologi Indonesia* [internet]. 2006;30(2):193-200. Available from: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3564/2835>.
- [20] Marimba AD. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1986, dalam Khoiron Rosyadi. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- [21] Gazalba S. Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- [22] Gazalba S. Masjid Pusat Ibadat & Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- [23] Najati MU. Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- [24] Susanto A. Pemikiran Pendidikan Islam. 2009.
- [25] Nurul Hasanah, dkk. Effect Of Interpersonal Communication Skills Of Teachers In Teaching Teacher Motiation During The Pandemic Covid-19. *J Research of Social, Science, Economics, and Management* [internet]. 2021;1(6):603-9, Available from: https://jrsem.publikasiindonesia.id/index.php/jrsem?gclid=EAIaIQobChMIwar9vIH19QIVQJFmAh3SkgiUEAAYAiAAEgJGW_D_BwE.
- [26] Mul Khan AM. Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: Siperss, 1993.
- [27] Langgulong H. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- [28] Hamdi, Rasidi Mhd., Harti, Yuli Y. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. Kutubkhanah: *J Penelitian Sosial Keagamaan*. 20(2).
- [29] Falah A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *J Thufula*. 2014; 2(1).
- [30] Sya'rani M. 2021. Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *J Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 2021;6(1).
- [31] Al-Rasyidin, SN. Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- [32] Walidin W. Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun. 2003.
- [33] Rohanah L. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik. *J Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. 2020;03(02):139-43.
- [34] Ibnu Khaldun. Muqaddimah Ibn Khaldun. 1986.
- [35] Masnunah A. Pemikiran Sosial Budaya Ibnu Khaldun. *J Scientific of Mandalika*. 2022;3(4):271-9.
- [36] Nizar S. Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- [37] Walidin W. Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun. 2003.